

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Usaha peternakan ayam potong merupakan salah satu jenis usaha yang sangat potensial dikembangkan. Hal ini tidak lepas dari berbagai keunggulan yang dimiliki oleh ayam potong, antara lain masa produksi yang relatif pendek yaitu kurang lebih 32-35 hari, harga yang relatif murah, permintaan yang semakin meningkat serta berbagai keunggulan lain dibandingkan unggas lainnya. Ada beberapa pola peternak ayam potong antara lain ; pola mandiri, pola kemitraan inti plasma dan pola koperasi. Peternak mandiri prinsipnya menyediakan seluruh input produksi dari modal sendiri dan bebas memasarkan produknya. Pengambilan keputusan mencakup kapan memulai beternak dan memanen ternaknya, serta seluruh keuntungan dan risiko ditanggung sepenuhnya oleh peternak (Supriyatna dkk, 2006).

Adapun kelebihan dan kekurangan dari masing-masing pola produksi ayam potong tersebut tapi bukan semata-mata itu faktor yang mendasari keberhasilan seorang peternak ayam potong. Faktor yang paling penting yang mendasari keberhasilan seorang peternak ayam potong adalah pada proses produksi dimulai sampai dengan panen. Oleh karena itu sebagai peternak, harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup mengenai manajemen usaha agar berbagai masalah dapat diminimalisir atau dihindari.

Produksi ayam potong merupakan modal pertama yang harus dimiliki sebelum mendatangkan bibit ayam potong yang akan dipelihara. Ketersediaan sarana pemeliharaan yang lengkap akan memudahkan dalam pengelolaan yang baik dan sempurna. Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat dengan pembangunan teknologi yang semakin maju membawa pengaruh yang besar terhadap produksi yang dihasilkan oleh industri ayam potong. Seperti halnya industri lain. Adapun produksi ayam potong yang harus diperhatikan adalah Adapun produksi ayam potong yang perlu diperhatikan dalam pembudidayaan ayam potong antara lain Bibit ayam, pakan, vaksin, listrik dan tenaga kerja (Santoso dan Sudaryani 2009)

Modal adalah hak atau bagian Modal adalah kekayaan perusahaan yang terdiri atas kekayaan yang disetor atau yang berasal dari luar perusahaan dan kekayaan itu hasil aktivitas usaha itu sendiri. Adapun modal yang dimasukkan para pemilik perusahaan yang seterusnya akan dioperasikan perusahaan selama masih berjalan perusahaan tersebut (Munawir 2006)

Vaksinasi adalah usaha memasukkan vaksin ke dalam tubuh ternak untuk melindungi ternak dari serangan penyakit tertentu. Vaksinasi ditujukan untuk merangsang pembentukan zat kebal yang sesuai dengan jenis vaksinnya (Tamalluddin, 2015)

Pakan adalah campuran berbagai macam bahan organik yang diberikan kepada ternak untuk memenuhi kebutuhan zat-zat makanan yang diperlukan bagi pertumbuhan, perkembangan dan reproduksi. Adapun tujuannya utama

pemberian pakan kepada ayam adalah untuk menjamin pertambahan berat badan yang paling ekonomis selama pertumbuhan dan penggemukan ( Rasyaf 2007)

Bibit ayam (DOC) merupakan singkatan *Day Old Chick* yang berarti anak ayam yang berumur satu hari. Bibit yang baik mempunyai kriteria sebagai berikut sehat dan aktif bergerak, tubuh gemuk (bentuk tubuh bulat) bulu bersih dan kelihatan mengkilat, hidung bersih, mata tajam dan bersih serta lubang kotoran (anus) bersih, berat badan 32 g. (Kartasudjana dan Suprijatna, 2006).

Listrik adalah peranan yang sangat penting sebagai pendorong perekonomian di bidang industri, karena bagi industri tenaga listrik merupakan bahan bakar terpenting untuk mempermudah pekerjaan dan juga untuk pertumbuhan ekonomi pada khususnya listrik adalah ruang atau daerah yang masih dipengaruhi oleh gaya listrik. Medan listrik selalu ada di sekitar muatan listrik (Aip, S., Dede, R. Adit, 2008)

Tenaga Kerja merupakan salah satu komponen dari komponen pendapatan, sehingga tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi dalam usaha peternakan ayam, pada umumnya disamping itu keterlibatan kepala keluarga sebagai tenaga kerja pria dewasa juga anggota keluarga ikut serta dalam membantu hal tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul “ Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ayam Potong di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimanakah Produksi Ayam Potong di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimanakah Pengaruh Modal, Vaksin, Pakan, Bibit Ayam, Listrik, Tenaga Kerja Terhadap Produksi Ayam Potong di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Produksi Ayam Potong di Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk Mengetahui Modal, Vaksin, Pakan, Bibit Ayam, Listrik, Tenaga Kerja Terhadap Produksi Ayam Potong di Masamba Kabupaten Luwu Utara

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran bagi pengembangan ilmu yang akan melakukan penelitian khususnya mengenai ilmu pengetahuan terkait produksi ayam potong.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Peneliti, Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan mengenai sistem kemitraan dan sistem mandiri serta pendapatannya.
2. Bagi Masyarakat, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat Kecamatan Masamba dalam mengelola dan meningkatkan Produksi Ayam Potong masyarakat.

### **1.5 Ruang lingkup dan Batasan Penelitian**

Ruang lingkup merupakan hal yang sangat penting untuk ditentukan terlebih dahulu sebelum sampai pada tahap pembahasan selanjutnya. Agar pembahasan lebih terarah maka penulis memberikan batasan pada penelitian ini. Adapun batasan Pada penelitian ini hanya membahas masalah yang berhubungan dengan produksi peternak ayam potong

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Produksi Ayam Potong**

##### **2.1.1 Definisi Produksi Ayam Potong**

Ketersediaan sarana pemeliharaan yang lengkap akan memudahkan dalam pengelolaan yang baik dan sempurna. proses menghasilkan atau memperoleh barang atau jasa dengan menggunakan atau menginput faktor produksi untuk menghasilkan output (barang dan jasa) yang berguna untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Proses produksi memiliki tujuan untuk memaksimalkan jumlah output dengan menggunakan sejumlah input tertentu. Ketika proses produksi berhenti atau tidak berjalan maka perusahaan tidak bisa menghasilkan barang atau Jasa. (Prastyo & Kartika, 2017)

Produksi ayam potong adalah penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda baik dalam pengertian apa, dan dimana atau kapan komoditi-komoditi itu dilokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi tersebut. Secara khusus arti dari produksi merupakan konsep arus, dimana konsep arus ini produksi dimaksudkan sebagai kegiatan yang diukur sebagai tingkat- tingkat output per unit periode / waktu. (Ekonomika *et al.*, 2012)

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan yang mengatur sistem produksi peternakan ayam potong melalui Keppres No. 22 tahun 1990. Kebijakan

ini mengharuskan perusahaan skala besar penghasil DOC melakukan kemitraan dengan peternak skala kecil maupun menengah (Magister *et al.*, 2017)

Proses produksi ayam potong akan berhasil jika ada integrasi antara ketiga unsur yaitu; pelaku usaha pemeliharaan ayam, usaha pembibitan dan perusahaan pakan. Peternak ayam potong memilih tempat yang dekat dengan perusahaan pakan untuk memperkecil biaya transportasi (Pramod R, 2003).

Membedakan teori produksi menjadi dua, yaitu produksi jangka pendek dijelaskan sebagai teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan di antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Teori yang kedua adalah produksi jangka panjang adalah hubungan di antara tingkat produksi suatu barang dengan dua faktor produksi yang dapat berubah. Bukan tenaga kerja saja yang dapat berubah penggunaannya tapi juga faktor lain misalnya modal.

Nilai produksi dapat dikatakan meningkat jika produsen dapat meningkatkan produksi pada perusahaannya, Fungsi produksi menggambarkan hubungan antara input yang digunakan dengan jumlah produk dalam proses produksi. Pelaku kegiatan produksi ini disebut dengan istilah produsen (baik itu individu maupun organisasi), sedangkan barang yang dihasilkan disebut dengan produk barang atau jasa.

Secara Etimologis kata “Produksi” berasal dari bahasa Inggris, yaitu ‘*To Produce*’ yang artinya menghasilkan. Jadi, arti kata produksi adalah suatu kegiatan menghasilkan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa melalui proses

tertentu, Semua produk, baik itu barang atau jasa, yang dikonsumsi oleh masyarakat setiap harinya berawal dari proses produksi. Setelah proses produksi, ada beberapa tahapan lagi sebelum akhirnya produk yang dihasilkan sampai ke konsumsi untuk digunakan.

### **2.1.2 Fungsi Produksi Ayam Potong**

Fungsi produksi ayam potong adalah hubungan antara output fisik dengan input fisik. Konsep tersebut didefinisikan sebagai skedul atau persamaan matematika yang menunjukkan kuantitas maksimum output yang dapat dihasilkan dari serangkaian input, *ceteris paribus*. *Ceteris paribus* mengacu pada berbagai kemungkinan teknik atau proses produksi yang ada untuk mengolah input tersebut menjadi output. (Miller dan Meiners, 2000).

Fungsi dari kegiatan produksi adalah untuk menciptakan dan menambah nilai guna suatu produk, baik itu barang maupun jasa secara umum yaitu:

#### **1. Menciptakan Nilai Guna**

Proses produksi berfungsi untuk menciptakan nilai guna suatu barang. Suatu bahan baku yang tadinya tidak mempunyai nilai guna kemudian diproses sehingga memiliki nilai guna.

#### **2. Menambah Nilai Guna**

Proses produksi juga dapat menambah nilai guna suatu barang yang awalnya telah mempunyai kegunaan tertentu sehingga memiliki nilai guna tambahan. Proses ini dapat menghilangkan fungsi awal suatu barang menjadi fungsi yang baru.

produksi yang digunakan untuk menentukan jumlah produksi yang ingin dicapai. Ketika jumlah penduduk bertambah, maka akan terjadi kenaikan jumlah nilai produksi. Faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi ayam potong adalah DOC (*Day Old Chickens/* anak ayam), pakan, pemanasan dan kematian (Sunarno, *et al*, 2017). dalam proses produksi, seorang pengusaha dituntut untuk mengelola beberapa faktor produksi yang diperlukan, sehingga memperoleh output yang optimal. Penggunaan modal yang berbeda akan menghasilkan jumlah produksi yang berbeda pula dengan kebutuhan modal harus disesuaikan dengan kebutuhan peternak yang berbeda-beda menurut jumlah ayam potong. ketersediaan tenaga kerja yang banyak dan permintaan tenaga kerja yang lebih kecil menguntungkan bagi peternak dalam memperoleh tenaga kerja. Tenaga kerja yang digunakan memiliki kontrak dalam jangka waktu tertentu sehingga memungkinkan perusahaan atau peternak untuk meningkatkan produktifitas. Semakin lama usaha ternak yang dijalani peternak akan semakin terampil dalam mengolah modal dan tenaga kerja guna meningkatkan jumlah produksi, sehingga peternakan akan terus berjalan dan semakin produktif. (Anom Widya Widnyana 2017)

### **2.1.3 Faktor-Faktor Produksi Ayam Potong**

Semua sumber daya yang bisa digunakan dalam kegiatan produksi, yaitu untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang maupun jasa. Secara sederhana, pengertian faktor produksi adalah semua hal yang dibutuhkan oleh produsen agar dapat melakukan kegiatan produksi dengan baik dan lancar. Saat ini, ada 5 hal yang dianggap sebagai faktor produksi, yaitu:

1. Sumber daya alam/ fisik (*Physical Resources*)
2. Sumber daya manusia/ Tenaga kerja (*Labor*)
3. Modal (*Capital*)
4. Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)
5. Sumber daya informasi (*Information Resources*)

Dalam hal ini, sumber daya alam dan tenaga kerja merupakan faktor produksi asli. Sedangkan modal, kewirausahaan, dan sumber daya informasi, merupakan faktor produksi turunan. Mengacu pada penjelasan diatas Faktor-faktor produksi yaitu :

### **1. Faktor Daya Alam/ Fisik**

Dalam hal ini sumber daya alam (*Physical Resources*) adalah faktor produksi yang bersumber dari kekayaan alam. Sumber daya alam dapat memenuhi kebutuhan manusia untuk hidup. Adapun beberapa sumber daya alam tersebut diantaranya :

- Udara, tanah, air, sinar matahari
- Hewan, tumbuhan
- Mineral , dan bahan tambang lainnya

Sebagai ilustrasi, para petani memproduksi padi untuk memenuhi kebutuhan pangan. Faktor produksinya adalah tanah, air, iklim, dan hal lainnya yang dapat mendukung produksi padi.

### **2. Faktor Sumber Daya Manusia/ Tenaga Kerja**

Tenaga kerja adalah faktor produksi yang melakukan kegiatan produksi, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Di dalam faktor ini terdapat beberapa

unsur penting, seperti unsur fisik, pikiran, serta kemampuan dan keahlian.

Faktor tenaga kerja dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu:

➤ **Berdasarkan Kualitas**

- Tenaga kerja terdidik, yaitu tenaga kerja yang memerlukan pendidikan formal untuk dapat melaksanakan pekerjaannya. Misalnya dokter, arsitek, dosen, dan lain-lain.
- Tenaga kerja terampil, yaitu tenaga kerja yang memerlukan keterampilan khusus agar bisa melaksanakan pekerjaannya. Misalnya penjahit, tukang, supir, kapster salon, dan lain-lain.
- Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih, yaitu tenaga kerja yang tidak membutuhkan pendidikan atau pelatihan tertentu agar bisa melakukan pekerjaannya. Misalnya asisten rumah tangga, kuli bangunan, petugas kebersihan, dan lain-lain.

➤ **Berdasarkan Sifat Pekerjaan**

- Tenaga kerja jasmani, yaitu tenaga kerja yang lebih mengandalkan tenaga untuk melaksanakan pekerjaannya. Misalnya petugas kebersihan, tukang becak, kuli angkut, dan lain-lain.
- Tenaga kerja rohani, yaitu tenaga kerja yang lebih mengandalkan pikiran dan perasaan dalam melaksanakan pekerjaannya. Misalnya dosen, guru, seniman, psikolog, dan lain-lain.

### **3. Faktor Modal**

Modal punya peranan penting dalam percepatan dan kelancaran kegiatan produksi. Modal dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok, yaitu:

#### ➤ **Berdasarkan Sumbernya**

- Modal sendiri, yaitu modal yang sumbernya berasal dari perusahaan sendiri.
- Modal asing, yaitu modal yang sumbernya berasal dari luar perusahaan. Misalnya pinjaman dari lembaga keuangan.

#### ➤ **Berdasarkan Sifatnya**

- Modal tetap, yaitu modal yang dapat dipakai secara berulang-ulang. Misalnya bangunan, mesin, dan peralatan.
- Modal lancar, yaitu modal yang akan habis digunakan dalam setiap proses produksi. Misalnya bahan baku untuk produksi.

#### ➤ **Berdasarkan Bentuknya**

- Modal konkret, yaitu modal yang dapat dilihat secara nyata dalam kegiatan produksi. Misalnya bangunan, mesin, peralatan, kendaraan, dan lainnya.
- Modal abstrak, yaitu modal yang tidak terlihat secara nyata tapi bernilai bagi perusahaan. Misalnya hak merek, hak paten, nama baik perusahaan, dan lainnya.

#### ➤ **Berdasarkan Kepemilikannya**

- Modal individu, yaitu modal yang berasal dari perorangan dimana hasilnya akan menjadi sumber penghasilan bagi pemiliknya.
- Modal publik, yaitu modal yang berasal dari pemerintah dimana hasilnya akan digunakan untuk kepentingan masyarakat umum. Misalnya jembatan, rumah sakit, jalan raya, pelabuhan, bandara udara, dan lainnya.

#### **4. Faktor Kewirausahaan**

Kewirausahaan adalah suatu kemampuan yang ada di dalam diri seseorang dalam menggunakan faktor-faktor produksi sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Beberapa hal penting yang dimiliki oleh seorang wirausaha adalah:

- Perencanaan (*Planning*)
- Pengorganisasian (*Organizing*)
- Penggerakan (*Actuating*)
- Pengawasan (*Controlling*)

#### **5. Faktor Sumber Daya Informasi**

Kemajuan teknologi informasi di era globalisasi berperan besar dalam kegiatan produksi. Ini meliputi keseluruhan informasi dan data yang diperlukan oleh perusahaan untuk mengoperasikan bisnisnya. Adapun beberapa informasi dan data tersebut adalah:

- Prediksi kondisi pasar di masa depan
- Data dan informasi ekonomi
- Pengetahuan karyawan

- Dan lain-lain

## **2.2 Modal**

### **2.2.1 Definisi Modal**

Modal adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan” Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Yang menjadi persoalan di sini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Fitriyaningsih, 2012)

Modal (*capital*) sering diartikan secara berbeda. Dalam konteks akuntansi, modal diartikan sebagai kekayaan bersih atau ekuitas pemilik dalam bisnis. Dalam manajemen modal dikaitkan dengan keseluruhan aktiva sehingga mencakup ekuitas

dan utang bisnis. Pengertian ini sering diakibatkan oleh perbedaan tujuan pembahasan, dimana akuntansi lebih terkait dengan masalah administrasi dan hukum, sedangkan manajemen dengan masalah efisiensi. (Khasanah & Jasman, 2019)

Modal kerja merupakan keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari (Sawir, 2005)

Modal kerja adalah investasi perusahaan di dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas, (surat-surat berharga), piutang dagang, dan persediaan. Berdasarkan (Sawir, 2005)

### **2.2.2 Macam-Macam Modal**

Terlepas dari perbedaan tersebut ada dua tipe modal yaitu:

- a. Modal adalah modal berasal dari luar usaha yang tertanam di dalam perusahaan untuk jangka waktu tertentu lamanya, contoh seperti pinjaman.
- b. Modal sendiri ialah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya.

Modal dapat berasal dari pendapatan usaha (keuntungan) Perusahaan. (Firdaus 2009)

Pengorganisasian modal merupakan penyusunan anggaran yang digunakan dalam usaha peternakan. Pengorganisasian modal bertujuan untuk mengetahui jumlah biaya yang dibutuhkan mulai dari persiapan hingga usaha berjalan dan menghasilkan produk. Penyusunan anggaran akan mempermudah peternak atau pengusaha dalam menjalankan kegiatan usahanya. Besarnya biaya yang

digunakan dalam kegiatan produksi akan mempengaruhi harga jual produk yang dihasilkan. Namun modal digunakan ketika memulai usaha dan saat usaha berjalan. Modal yang digunakan saat memulai usaha disebut modal awal (investasi), sedangkan modal yang digunakan saat usaha berlangsung disebut sebagai biaya operasional produksi (Rihardi dan Hartono 2003)

### **2.2.3 Peranan dan Tujuan Modal**

Harrod dalam Amalia (2007) mengemukakan peranan modal mempunyai fungsi ganda yaitu:

- Meningkatkan kapasitas produksi
- Meningkatkan daya beli.

Sedangkan tujuan penanaman modal yaitu :

- Untuk mengganti alat-alat modal yang tidak dapat digunakan lagi.
- Untuk memperbesar jumlah alat modal yang tersedia dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa modal adalah sebagai kekayaan bersih atau ekuitas pemilik dalam bisnis, namun modal menjadi sumber yang harus digunakan, seperti jumlah modal kerja yang dimiliki sangat menentukan skala usaha. Dalam permodalan biaya investasi dikeluarkan oleh peternak yang nilainya tetap, meskipun total produknya berubah ini menjadikan penerapan modal yang penting dalam usaha tani ternak unggas

## **2.3 Vaksin**

### **2.3.1 Definisi Vaksin**

Vaksin adalah pencegahan penyakit pada awal masa pertumbuhannya, namun bila vaksin tidak dilakukan dan ayam telah terjangkit dan menyebar maka akan menyebabkan kematian masal karena penyakit tersebut tidak dapat diobati melainkan hanya dicegah.(Sunarno *et al.*, 2016). Pada peternakan yang telah menjalankan program vaksinasi dengan baik, tetapi masih terserang *ND*, biasanya terjadi penurunan produksi telur seiring dengan perubahan titer zat kebal dengan uji *HI* (*Haemagglutination Inhibition*). Hal ini menimbulkan polemik bagaimana cara terbaik untuk mengatasinya. Pada peternakan komersial biasanya mereka melakukan program vaksinasi secara teratur dan melalui program vaksinasi kombinasi antara vaksin hidup dan vaksin mati. (Sudarisman, 2009)

Pada peternakan komersial biasanya peternak sudah terbiasa dengan mengontrol hasil vaksinasi dan apabila ingin melakukan program revaksinasi dilakukan pengujian titer *ND* sebelum dilakukan program vaksinasi, menunjukkan bahwa program vaksinasi *ND* dilakukan lebih dari 13 kali untuk setiap ekor ayam Potong *breeder* karena adanya penurunan titer antibodi setiap kali sebelum pelaksanaan revaksinasi dilakukan Seperti diketahui program vaksinasi dilakukan oleh peternakan *layer* komersial ataupun peternakan *breeder* yang dimulai pada umur 4 hari, 4 minggu, 4 bulan dan seterusnya tiap enam bulan sekali, ataupun tergantung hasil uji titer *HI*. Apabila dilihat dari titer antibodi asal induk (*maternal antibody*) pada anak ayam, maka titer akan menurun sejak hari ke-3 dan menurun terus hingga hari ke-12. Banyak peternak berpatokan bahwa program vaksinasi dimulai sewaktu titer antibodi asal induk telah menurun ,Program revaksinasi biasanya dilakukan setiap ada gejala penurunan, produksi telur yang

diiringi dengan penurunan titer HI. Pada peternakan ayam *breeder*, biasanya program vaksinasi *ND* di Indonesia dilakukan dalam jumlah yang lebih banyak, seperti pada masa sebelum produksi, biasanya dilakukan enam kali program vaksinasi yang merupakan kombinasi antara vaksin hidup dan vaksin mati (Sudarisman, 2009)

### **2.3.2 Jenis Vaksin**

Vaksin ini dibedakan menjadi 2 yaitu vaksin aktif dan pasif. Vaksin aktif merupakan virus yang sudah dilemahkan sehingga mengandung virus yang relatif lebih kuat sedangkan vaksin pasif merupakan perangsang pembentukan antibodi. (Ayu *et al.*, 2011). Macam-macam vaksin yaitu *ND*, *gumboro*, *kolera*, *cocci*, *IB*, *AI*, *mareks*, *choriza*. Vaksin sebaiknya diberikan secara berkala disertai dengan *biosecurity* yang ketat sehingga penyebaran penyakit dapat diminimalisir (Nonsi, 2009).

### **2.3.3 Pelaksanaan Vaksin**

Vaksinasi dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu vaksinasi melalui tetes mata, tetes hidung, minum, penyuntikan dan penyemprotan dan Penyuntikan dilakukan dengan cara menginjeksikan vaksin pada bagian subkutan dan intramuskular pada ayam dalam jangka waktu tertentu, jenis vaksin yang disuntikan dengan metode injeksi yaitu *AI killed* dan *Reo killed* (Balqis *et al.*, 2011).

Tetes mata dilakukan dengan meneteskan vaksin kemata sesuai dengan dosis yang telah ditentukan dan tetes mata merupakan metode yang mudah diaplikasikan serta peternak dapat melakukannya sendiri. Tusuk sayap (*wing web*) hanya dilakukan pada vaksin cacar (*Fowl fox*) dengan menggunakan alat suntik yang bersih dari sisa pemakaian sebelumnya dengan disterilkan dengan air mendidih (Joko et al., 2013).

## **2.4 Pakan**

### **2.4.1 Definisi Pakan**

Pakan merupakan kumpulan bahan makanan yang layak di konsumsi oleh ternak oleh karena itu jika penggunaan pakan sudah memenuhi kebutuhan nutrisi dan pemberian yang sesuai rekomendasi sehingga secara signifikan mampu meningkatkan produksi ayam potong (Sunarno *et al.*, 2016)

Pertumbuhan yang cepat sangat dipengaruhi oleh konsumsi pakan yang banyak. Terlebih ayam ras pedaging termasuk ayam yang senang makan. Bila pakan diberikan tidak terbatas atau *ad libitum*, ayam ras pedaging akan terus makan sepuasnya sampai kekenyangan. Oleh karena itu, sebaiknya setiap ayam sudah ditentukan taraf konsumsi pakannya pada batas tertentu sesuai dengan arah pembentukan bibit. Pemberian pakan ada yang lebih banyak dimasa awal sedangkan dimasa akhir biasa saja atau sebaliknya. Ada juga yang relatif sedikit dari pada bibit yang lain, tetapi bobot tubuh atau pertumbuhannya agak lambat.

Hal ini tentunya akan menimbulkan kelebihan dan kelemahan yang biasanya muncul bila faktor lainnya mendukung/tidak mendukung.(Yunus, 2009)

Pakan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah produksi usaha yang diartikan bahwa jika biaya pakan meningkat, sedangkan faktor variabel lain dianggap tetap maka jumlah produksi usaha akan menurun. biaya pakan dalam penelitian merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh peternak untuk pengadaan pakan seluruh ternak yang dibudidayakan, dalam suatu usaha biaya pakan merupakan biaya terbesar dari biaya total produksi usaha.(Yunus, 2009)

Pada pemeliharaan ternak unggas, pakan merupakan komponen yang penting untuk diperhatikan. Pakan diberikan sekali dalam satu hari yaitu pada waktu pagi hari. Setiap perpindahan masa pemeliharaan pakan tidak diganti 100% secara langsung. Target dari pemeliharaan periode *grower* adalah untuk mendapatkan ayam induk yang seragam pertumbuhannya atau bobot badan antar ayam hampir sama, sehingga diharapkan pada saat dewasa kelamin terjadi secara serentak (Kartasudjana dan Suprijatna, 2006).

Pakan ayam merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian, sebab pakan yang kurang memenuhi standar mutu sebagai pakan ayam yang baik dapat menjadi salah satu penyebab ayam sakit, untuk itu agar dicapai efisiensi dan produktivitas yang optimal maka perlu adanya koordinasi antara pakan, pemeliharaan, kesehatan dan program pengelolaan usaha (PT. Charoen Pokphand Jaya Farm, 2015).

#### **2.4.2 Macam- Macam Pakan**

Ada tiga macam bentuk pakan campuran yang homogen, yakni tepung (*mash*), butiran atau pelet, dan pecahan atau remah (*crumble*). Pakan bentuk tepung adalah pakan yang dibuat berbentuk halus atau tepung. Pakan bentuk pelet adalah pakan bentuk tepung (*mash*) yang dicetak menjadi butiran (Yaman, 2013).

Bentuk Pakan butiran pecah (*crumble*) merupakan perkembangan lebih lanjut dari bentuk pelet. Asal mulanya juga sama, yaitu dari bentuk tepung komplit karena setiap partikel butiran tersebut sudah mengandung semua unsur gizi yang dibutuhkan (Rasyaf, 2008).

### **2.4.3 Pemberian Pakan**

Cara pemberian pakan ayam pibibit khususnya pada periode grower adalah dengan melakukan pemuasaan dan pendobelan pemberian pakan. Model yang sering digunakan adalah *skip a day*, yaitu satu hari ayam diberi makan dan satu hari berikutnya ayam dipuasakan. Model ini biasanya dilakukan pada umur 7–11 minggu. Program pendobelan pemberian pakan tersebut harus diatur agar jumlah pakan *grower* tidak melebihi jumlah pakan pada masa fase *layer*. Lima hari makan dua hari puasa, pola pemberian pakan pada model ini yaitu tiga hari berturut – turut makan, satu hari puasa, dua hari berturut – turut makan, dan satu hari puasa (Rahayu et al., 2011)

## **2.5 Bibit Ayam Potong (DOC)**

### **2.5.1 Definisi Bibit Ayam Potong (DOC)**

Bibit ayam (DOC) merupakan faktor utama dalam usaha peternakan ayam ras pedaging, dan diantara bibit ayam ras pedaging terdapat perbedaan yang turut

dilakukan oleh peternak atau lembaga yang mengembangkannya. Pertumbuhan ayam ras pedaging pada saat masih bibit tidak selalu sama, ada bibit yang pada masa awalnya tumbuh dengan cepat, tetapi dimasa akhir biasa-biasa saja, atau sebaliknya. Perbedaan pertumbuhan ini sangat tergantung pada perlakuan peternak, pembibit, atau lembaga yang membibitkan ayam tersebut, sehingga peternak harus memperhatikan konversi pakan dan mortalitasnya (Rasyaf, 2008)

Bibit merupakan ayam muda yang akan dipelihara menjadi ayam dewasa penghasil telur. Ayam bibit bertujuan untuk menghasilkan telur berkualitas tinggi dan daya tetas tinggi (Yunianto, 2001).

Usaha pembibitan yaitu pembibitan untuk menghasilkan ayam galur murni (*pure line*), pembibitan untuk menghasilkan ayam pebibit buyut (*greatgrandparent stock*), pembibitan untuk menghasilkan ayam pebibit nenek (*grandparent stock*), dan pembibitan untuk menghasilkan ayam pebibit induk (*parent stock*). *Parent stock* ini bila dibibitkan lagi keturunannya disebut *final stock*. *Final stock* sudah tidak dapat disilangkan lagi sebab produksi telur atau daging dari hasil persilangan "*final stock*" akan jauh menurun sehingga sifat unggulnya telah berkurang (Suharno 2012)

Tipe ayam pebibit ada dua macam yaitu tipe ayam bibit petelur dan tipe ayam bibit pedaging. Ciri ayam bibit petelur adalah berbadan ramping, kecil, mata bersinar dan berjengger tunggal merah darah. Ayam bibit pedaging mempunyai bobot badan yang besar, jengger dan pial merah darah serta mata bersinar (Rasyaf 2008). *Strain* ayam pebibit pedaging yang biasa digunakan adalah *Starbro*, *Arbor Acres*, *Avian*, *Cobb 500*, *Cobb 100*, *Isa Vedette*, *Kimber*, *Lohman*, *Ross* dan

Jumbo (Asohi, 2001). Bibit ayam yang dihasilkan berupa “*final stock*” memiliki keunggulan diantaranya produktivitas dan bobot telur tinggi, konversi pakan rendah, kekebalan dan daya hidup tinggi dan pertumbuhan baik serta masa bertelur panjang (*long lay*) (Sudarmono, 2003). Target pemeliharaan ayam pembibit pada periode *starter – grower* adalah menghasilkan induk ayam dengan nilai keseragaman populasi yang tinggi baik dilihat dari bentuk morfologi badan, bobot badan maupun kematangan seksual serta nilai mortalitas yang rendah (Hybro Breeder Farm, 2003)

Perkembangan ayam potong mulai dari *Great grand parent stock*, *Grand parents stock*, *Parent stock*, dan *Final stock*. *Great grand parent stock* adalah jenis ayam yang berasal dari persilangan dan seleksi dari berbagai kelas, bangsa, atau varietas yang dilakukan oleh pembibit dan merupakan bagian untuk membentuk *Grand parent stock*. *Grand parent stock* adalah jenis ayam yang khusus dipelihara untuk menghasilkan *Parent stock*. *Parent stock* adalah jenis ayam yang dipelihara untuk menghasilkan *Final stock*. *Final stock* merupakan ayam yang khusus dipelihara untuk menghasilkan telur atau daging yang telah melalui berbagai persilangan dan seleksi (Sholikin, 2011).

### **2.5.2 Jenis-Jenis Bibit Ayam Potong (DOC)**

- a. *Cod*, yaitu jenis ayam *codd* pengembangannya yaitu untuk memperbaiki performa rasio pemberian pakan.
- b. *Hybro*, yaitu Fokus pengembangan dari ayam ini yaitu untuk ketahanan daya hidup
- c. *Ross*, yaitu Jenis ayam potong *ross* memiliki ketahanan hidup yang baik. Fokus budi daya ayam jenis ini yaitu untuk menghasilkan kaki ayam yang kuat, sebagai penopang badan yang besar.

Adapun jenis ayam potong menurut kualitasnya yaitu:

- a. *Grade A*, merupakan bibit ayam dengan kualitas terbaik yang dijual oleh pabrikan dan memiliki harga yang mahal berat dari bibit ayam ini mencapai lebih dari 40 gr.
- b. *Grade B*, merupakan bibit ayam hasil sortiran dari bibit grade A, berat dari bibit ayam ini di bawah 40 gr.
- c. *Grade C/Polos*, merupakan jenis bibit ayam hasil sortiran dari *grade A* dan *grade B*. Jenis bibit ini banyak ayam yang berukuran kecil dan cacat, namun harganya lebih murah.

## **2.6 Listrik**

### **2.6.1 Definisi Listrik**

listrik adalah salah satu jenis usaha peternakan ayam potong dengan tujuannya sebagai pencahayaan. Pengaturan cahaya lampu di malam hari sangat menunjang pemeliharaan ayam potong di daerah tropis, terutama untuk makan di malam hari, karena pengaturan cahaya akan membantu meningkatkan penampilan ayam (Arifien 2002)

Listrik adalah suatu energi, bahkan energi listrik begitu memegang peranan penting bagi kehidupan kita. Listrik adalah suatu muatan yang terdiri dari muatan positif dan muatan negatif. Arus listrik merupakan muatan listrik yang bergerak dari tempat yang berpotensi tinggi ke tempat berpotensi rendah, melewati suatu penghantar listrik. Media penghantar listrik salah satunya ialah media yang terbuat dari bahan logam, yaitu elektron bebas berpindah dari satu atom ke atom logam berikutnya, sedangkan pada media air elektron dibawa oleh elektrolit yang terkandung dalam media air tersebut (v. M. buyanov, 2001)

Listrik adalah salah satu jenis energi utama yang dibutuhkan bagi peralatan listrik atau energi yang tersimpan dalam arus listrik namun listrik tidak memiliki pengaruh terhadap variabel produksi ayam potong. Hal ini diduga disebabkan karena penggunaan listrik untuk lampu yang digunakan sebagai pemanas pada masa brooding dan sebagai penerang pada masa *grower* hingga *finisher*. Penggunaan lampu yang berlebihan dapat meningkatkan suhu ruangan, dan dapat menyebabkan stress pada ayam yang dipelihara. (Yunus 2009)

Meskipun secara statistik tidak memiliki pengaruh, namun penggunaan listrik sangat dibutuhkan bagi peternak sebagai pemanas pada masa *starter* dan penerangan di malam hari. Berdasarkan pengalaman peternak, penggunaan lampu diperuntukan agar ayam mendapatkan penerangan di malam hari sehingga dapat membantu ayam potong untuk makan dan minum, serta dapat mengurangi resiko serangan *predator*. Berpengaruh nyata terhadap variabel produksi, namun menunjukkan arah yang sesuai (positif) terhadap variabel (Pakage *et al.*, 2020)

## **2.6.2 Macam-Macam Listrik**

Pada umumnya listrik dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu listrik dinamis dan listrik statis. Pada listrik dinamis dibagi lagi dengan dua macam yaitu listrik dinamis dengan arus bolak balik atau Alternating Current (AC) dan listrik dinamis dengan arus searah atau Direct Current (DC).

#### 1. Listrik statis

Listrik statis merupakan jenis listrik yang elektron didalam konduktornya diam atau tidak berpindah. Listrik statis dapat terjadi jika dua buah konduktor yang memiliki muatan yang berbeda saling digosok-gosokkan, maka akan membuat muatan listrik yang terdapat pada konduktor tersebut akan menjadi satu dan berkumpul pada permukaan konduktor yang saling digosok-gosokkan tadi. Jika kedua konduktor tersebut didekatkan maka akan terjadi gaya tarik menarik tetapi tidak terjadi perpindahan muatan elektron pada konduktor tersebut.

#### 2. Listrik Dinamis

Listrik dinamis sangat berbeda dengan listrik statis, bila pada listrik statis tidak ada perpindahan elektron, tetapi pada listrik dinamis terjadi perpindahan elektron. Listrik dinamis merupakan gerakan atau perpindahan elektron antara atom satu dengan atom lainnya yang terdapat pada penghantar (konduktor). Bila gerakan perpindahan elektron ini dengan arah yang tetap (searah), listrik jenis ini disebut dengan listrik dengan arus searah atau Direct Current (DC).

Sedangkan bila perpindahan elektron ini dengan arah yang berubah secara periodik maka listrik jenis ini disebut dengan listrik arus bolak-balik atau Alternating Current (AC).

## **2.7 Tenaga Kerja**

### **2.7.1 Definisi Tenaga Kerja**

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Secara usaha-ternak, tenaga kerja yang berasal dari keluarga peternak merupakan sumbangan keluarga pada produksi perternakan dan tidak pernah dinilai dengan uang, sedangkan secara ekonomi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang merupakan bagian dari biaya didalam suatu usaha.(Yunus, 2009)

Peternakan ayam sebenarnya bukan padat karya dan tidak selalu padat modal. Peternakan cenderung mempunyai kesibukan temporer, terutama pagi hari dan pada saat ada tugas khusus seperti vaksinasi. Oleh karena itu dalam suatu peternakan dikenal beberapa istilah tenaga kerja, yaitu, tenaga kerja tetap yang merupakan staf teknis atau peternak itu sendiri, merekalah yang sehari-hari berada dikandang dan yang menentukan keberhasilan usaha peternaka, tenaga kerja harian, umumnya merupakan tenaga kasar pelaksana kandang, misalnya membersihkan kandang ayam yang usai produksi, membersihkan rumput. Dan tenaga kerja harian lepas, tenaga ini hanya bekerja untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sementara dan setelah itu tidak ada ikatan lagi. Besar kecilnya upah

tenaga kerja ditentukan oleh berbagai hal antara lain dipengaruhi oleh mekanisme pasar, jenis kelamin, kualitas tenaga kerja dan umur tenaga kerja. Oleh karena itu perlu distandarisasi menjadi Hari Orang Kerja (*HOK*) atau Hari Kerja Setara Pria (*HKSP*) (Yunus, 2009)

Masalah ketenagakerjaan terus menerus mendapat perhatian dari berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat dan keluarga. Pemerintah melihat masalah ketenagakerjaan sebagai salah satu bahkan sentral pembangunan nasional, karena ketenagakerjaan itu pada hakikatnya adalah tenaga pembangunan yang banyak sumbangannya terhadap keberhasilan pembangunan bangsa termasuk pembangunan di sektor ketenagaan itu sendiri (Nuraulian, 2017)

### **2.7.2 Ciri-Ciri Tenaga Kerja**

1. Tenaga kerja umumnya tersedia di pasar tenaga kerja dan biasanya siap untuk digunakan dalam suatu proses produksi barang dan jasa. Kemudian perusahaan atau penerima tenaga kerja meminta tenaga kerja dari pasar tenaga kerja. Apabila tenaga kerja tersebut telah bekerja, maka mereka akan menerima imbalan berupa upah atau gaji.
2. Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia (SDM) yang sangat dibutuhkan pada setiap perusahaan untuk mencapai tujuan.

Tenaga kerja atau *manpower* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam

usia kerja yang bekerja atau yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja dan yang mencari pekerjaan. Angkatan kerja terdiri dari dua golongan, yaitu: golongan yang bekerja, yaitu mereka yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh upah, atau memperoleh pendapatan atau keuntungan, baik mereka yang bekerja penuh maupun tidak bekerja penuh dan golongan yang menganggur, yaitu mereka yang tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan menurut waktu tertentu atau mereka yang sudah pernah bekerja tetapi sudah menganggur dan mencari pekerjaan. (Nuraulian, 2017)

## 2.8 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Judul Nama dan Tahun</b>	<b>Variabel</b>	<b>Metodologi Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian dan Pembahasan</b>	<b>Kesimpulan</b>
-----------	-------------------------------------	-----------------	----------------------------------	--	-------------------

1	Meningkatkan produksi ayam pedaging melalui pengaturan proporsi sekam, pasir dan kapur sebagai litter.(Rachmawati et al., 2011)	konsumsi pakan ( $X_1$ ), penambahan bobot badan ( $X_2$ ), dan konversi pakan (Y)	Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 4 perlakuan dan 6 ulangan, Tiap ulangan terdiri dari 3 ekor ayam potong.	penggunaan proporsi sekam, pasir dan kapur dalam litter memberikan perbedaan pengaruh yang nyata ( $P < 0,05$ ) terhadap konsumsi pakan dan penambahan bobot badan, tetapi tidak memberikan perbedaan pengaruh yang nyata terhadap konversi pakan.	penggunaan litter yang terdiri dari 50 % sekam, 33 % pasir dan 17 % kapur dapat meningkatkan konsumsi pakan dan penambahan bobot badan pada ayam potong dan tidak menurunkan konversi pakan.
2	Analisis efisiensi produksi usaha peternakan ayam potong pola kemitraan dan mandiri di kota palu provinsi sulawesi tengah(Yunus, 2009)	Pakan ( $X_1$ ), vaksin ( $X_2$ ), obat ( $X_3$ ), vitamin ( $X_4$ ), tenaga kerja ( $X_5$ ), dan bahan bakar (Y)	Produksi Stochastic Frontier Cobb-Douglas model Battese and Coelli, dengan opsi Technical Efficiency Effect Model	Berdasarkan uji beda t test peternak Ayam ras pedaging mandiri memiliki tingkat pendapatan rata-rata yang berbeda dibanding peternak pola kemitraan, hal ini ditunjukkan dengan nilai r/c ratio peternak mandiri sebesar 1,26 lebih tinggi dibanding peternak pola kemitraan yang hanya sebesar 1,06	Usaha peternakan ayam ras pedaging pola kemitraan dan mandiri di Kota Palu masih cukup menguntungkan, namun pendapatan rata-rata usaha ternak mandiri lebih besar dari rata-rata pendapatan usaha ternak pola kemitraan, hal ini terbukti dengan hasil uji beda t test

**Tabel Lanjutan**

No	Judul Nama dan Tahun	Variabel	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian dan Pembahasan	Kesimpulan
----	----------------------	----------	-----------------------	---------------------------------	------------

3	Performans Produksi Ayam pedaging pada Lingkungan Pemeliharaan dengan Ketinggian yang Berbeda di Sulawesi Selatan (Altitude & South, 2016)	Konsumsi pakan ( $X_1$ ), konsumsi air minum ( $X_2$ ), bobot badan akhir pemeliharaan ( $X_3$ ), dan bobot karkas (Y)	Rancangan acak kelompok (RAK) dengan pola faktorial	Ketinggian tempat berpengaruh nyata terhadap status fisiologi berupa suhu rektal, performans produksi berupa konsumsi pakan, konsumsi air minum, bobot badan akhir, dan food conversion rate/FCR	Ketinggian tempat (altitude) memengaruhi status fisiologis dan performans produksi seperti konsumsi pakan, konsumsi air minum, penambahan bobot badan, FCR, bobot akhir pemeliharaan, dan bobot karkas. Performans produksi ayam jantan lebih tinggi dibanding betina
4	Analisis Pendapatan Peternakan Ayam Potong Pola Kemitraan Di Kecamatan snanggung Kabupaten Bogor (Illahi et al., 2019)	Bibit ayam (DOC) ( $X_1$ ), Pakan ( $X_2$ ), Obat & Vaksin ( $X_3$ ), Sekam ( $X_4$ ), Listrik ( $X_5$ ), dan Tenaga Kerja (Y)	Metode sesus dengan jumlah sampel 18 peternak mitra, Pengolahan dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif (analisis pendapatan, analisis R/C ratio dan Break Event Point).	Break Event Point (BEP) melebihi titik impas baik BEP produksi dan harga pada setiap skala. Peternak mitra memperoleh banyak manfaat seperti bantuan modal, penyuluhan serta pemasaran hasil	Bahwa karakteristik responden peternak mitra sebagian besar memiliki umur antara 36 hingga 45 tahun sebanyak 11 responden dengan persentase sebesar 61,3%.

**Tabel Lanjutan**

No	Judul Nama dan Tahun	Variabel	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian dan Pembahasan	Kesimpulan
5	Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ayam broiler di kabupaten wonogiri(Sunarno et al., 2016)	Doc ( $X_1$ ), pakan ( $X_2$ ), tenaga kerja ( $X_3$ ), vaksin ( $X_4$ ), obat ( $X_5$ ), vitamin ( $X_6$ ), pemanas ( $X_7$ ), mortalitas (Y)	Mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok	faktor-faktor korelasi dengan produksi ayam potong dinyatakan dalam model fungsi produksi cobb douglas, yaitu: $\ln Y = 1,4207 + 0,3312 \ln X_1 + 0,2815 \ln X_2 + 0,0021 \ln X_3 + 0,0080 \ln X_4 + 0,0307 \ln X_5 + 0,1732 \ln X_6 + 0,1460 \ln X_7 - 0,1081 \ln X_8$	Faktor-faktor produksi secara serentak berpengaruh terhadap produksi ayam broiler, secara individu faktor yang berpengaruh nyata adalah DOC, pakan, vitamin, pemanas dan mortalitas
6	Efisiensi Teknis Usaha Ternak Ayam Potong Pola Kemitraan Di Kabupaten Limapuluh Kota(Pramita et al., 2018)	Bibit ayam ( $X_1$ ), Jumlah pakan ( $X_2$ ), Jumlah vaksin ( $X_3$ ), Jumlah obat-obatan ( $X_4$ ), Jumlah vitamin ( $X_5$ ), Jumlah tenaga kerja ( $X_6$ ), Produksi ayam potong (Y).	Cobb-Douglas Stochastic Frontier. Pemilihan bentuk fungsi produksi Cobb-Douglas sebagai alat pendekatan didasarkan pada pertimbangan	Jenis perjanjian sewa mempengaruhi tingkat efisiensi teknis. Jika dibandingkan, efisiensi teknis pengaturan sistem kontrak lebih tinggi daripada pengaturan bagi hasil informal	Produksi usaha ternak ayam potong dengan sistem kontrak memiliki tingkat efisiensi 20% lebih tinggi dibandingkan sistem bagi hasil.

**Tabel lanjutan**

No	Judul Nama dan Tahun	Variabel	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian dan Pembahasan	Kesimpulan
7	Perbaikan Penampilan Produksi Ayam potong dengan Penambahan Ekstraksi Temulawak Pelarut Ethanol(Candra & Desmiyeni, 2014)	Konsumsi ( $X_1$ ), Pertambahan bobot badan ( $X_2$ ), Konversi ransum (Y)	Rancangan Acak Lengkap dan perlakuan yang berpengaruh nyata terhadap parameter yang diukur	penambahan ekstraksi temulawak dengan pelarut etanol memberikan tingkat penggunaan ransum paling baik dengan konsumsi 5.565 g dan pertambahan bobot badan 1.693 g. Kondisi	Pemberian ekstraksi temulawak dengan etanol mampu meningkatkan pertambahan bobot badan, efisiensi ransum dan menurunkan nilai konversi ransum lebih baik dibandingkan pemberian ekstraksi temulawak dengan pelarut air.
8	Analisis perhitungan harga pokok produksi ayam potong dengan metode full costing pada peternakan abshar selaku (Soleha h, 2016)	Bibit Ayam ( $X_1$ ), Tenaga Kerja ( $X_2$ ), Pakan ( $X_3$ ), Obat-obatan & Vaksin ( $X_4$ ), Sekam ( $X_5$ ), Produksi Ayam Potong (Y)	full costing pada perhitungan harga pokok produksinya, hal itu dapat dilihat dari pembebanan biaya	rekapitulasi hasil perhitungan plasma (RHPP) dengan jumlah ayam potong sebanyak 8.900 ekor pada periode panen ke 20 bulan Januari hingga Februari, didapat perhitungan harga pokok produksi pada Peternakan Abshar sebesar Rp 289.854.565 dengan harga pokok produksi per kg sebesar Rp 16.530,43	Peternakan Abshar sebaiknya menggunakan metode full costing untuk menghitung harga pokok produksi ayam potong (broiler), karena pada perhitungan dengan menggunakan metode full costing semua biaya dimasukkan baik itu biaya tetap maupun variabel

**Tabel Lanjutan**

No	Judul Nama dan Tahun	Variabel	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian dan Pembahasan	Kesimpulan
9	Aplikasi perhitungan harga pokok produksi pada Peternakan ayam potong panorama dengan metode job Order costing (Handojo et al., 2013)	Bahan Pangan ( $X_1$ ), Vitamin ( $X_2$ ), Vaksin ( $X_3$ ), Harga Pokok produksi ( $Y$ ).	Survei terhadap aktivitas yang terjadi di lapangan, bagaimana pencatatan dilakukan secara manual serta data dan laporan apa saja yang diperlukan.	harga pokok produksi (HPP) dalam menghasilkan barang yang akan dijual, dimana perusahaan dapat mengetahui ongkos produksi dan keuntungan yang didapatkan.	aplikasi perhitungan harga pokok produksi pada peternakan ayam potong panorama yang dilakukan telah sesuai dengan kebutuhan dari peternakan serta memiliki tingkat kepuasan pengguna sebesar 93%
10	Performans Produksi Ayam Pedaging pada Lingkungan Pemeliharaan dengan Ketinggian yang Berbeda Di Sulawesi Selatan (Altitude & South, 2016)	konsumsi pakan ( $X_1$ ), konsumsi air minum ( $X_2$ ), bobot badan akhir pemeliharaan ( $X_3$ ), bobot karkas ( $Y$ )	rancangan acak kelompok (RAK) dengan pola faktorial.	ketinggian tempat berpengaruh nyata terhadap status fisiologi berupa suhu rektal, performans produksi berupa konsumsi pakan, konsumsi air minum, bobot badan akhir, dan food conversion rate/FCR.	Ketinggian tempat (altitude) memengaruhi status fisiologis dan performans produksi seperti konsumsi pakan, konsumsi air minum, penambahan bobot badan, FCR, bobot akhir pemeliharaan, dan bobot karkas.

**Tabel Lanjutan**

No	Judul Nama dan Tahun	Variabel	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian dan Pembahasan	Kesimpulan
11	Analisis risiko produksi ayam potong pada peternakan Sistem <i>closed house</i> dengan pola kemitraan Di kota Semarang (Ek apriyatna Pola & Semarang, 2016)	Biaya Produksi ( $X_1$ ), Penerimaan ( $X_2$ ), Jumlah Produksi (Y)	perhitungan pendapatan harapan, varian, simpangan baku, koefisien variasi, probabilitas dan dampak dari sumber risiko produksi	pendapatan harapan kandang sebesar Rp 153.359.387,7 per periode dengan tingkat koefisien variasi sebesar 0,55. Kematian ayam potong disebabkan oleh risiko perubahan iklim dan penyakit.	Sumber risiko perubahan iklim memiliki tingkat probabilitas risiko sebesar 45,2% dan dari sumber risiko penyakit sebesar 40,3% dengan masing-masing dampak sebesar Rp7.268.931,2 untuk perubahan iklim, dan penyakit sebesar Rp 2.799.263,1
12	Pengaruh Penambahan Probiotik Starbio Dalam Ransum Komersial Terhadap Produksi Ayam Broiler. (Antari et al., 2015)	produksi ayam potong ( $X_1$ ), berat awal ( $X_2$ ), berat akhir ( $X_3$ ), pertambahan berat badan ( $X_4$ ), berat potong ( $X_5$ ), susut berat badan ( $X_6$ ), persentase susut berat badan ( $X_7$ ), berat karkas ( $X_8$ ), persentase karkas (Y)	Menggunakan ayam potong berumur 8 hari Perlakuan yang diberikan adalah PS (penambahan probiotik starbio 0,25% dalam ransum komersial) dan PK (penambahan probiotik starbio 0% dalam ransum komersial).	probiotik starbio yang ditambahkan dalam ransum komersial tidak berpengaruh nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap berat awal, berat akhir, pertambahan berat badan, susut berat badan, dan persentase susut berat badan	penambahan probiotik starbio 0,25% dalam ransum komersial pada ayam potong dapat meningkatkan berat karkas dan persentase karkas ayam potong.

**Tabel Lanjutan**

No	Judul Nama dan Tahun	Variabel	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian dan Pembahasan	Kesimpulan
13	Pengaruh Manajemen Usaha dan Murotal Al-qur'an Serta Faktor Ekonomi Terhadap Produksi Usaha Ternak Ayam Broiler Effect (Suwarta & Darmadji, 2020)	jumlah bibit ( $X_1$ ), jumlah pakan ( $X_2$ ), luas kandang ( $X_3$ ), jumlah ayam mati ( $X_4$ ), jumlah ayam afkhir ( $X_5$ ), manajemen usaha ( $X_6$ ), manajemen pemeliharaan ( $X_7$ ), jumlah tenaga kerja ( $X_8$ ), kapasitas usaha ( $X_9$ ), produksi ( $Y$ )	data primer hasil wawancara dengan peternak ayam broiler terpilih sebagai responden	Produksi usaha ternak ayam potong dipengaruhi secara positif oleh jumlah bibit, jumlah pakan, manajemen usaha, kapasitas usaha, murotal Al-Qur'an dan volume usaha di atas rata-rata	produksi perlu dilakukan penambahan jumlah bibit, jumlah pakan, mengoptimalkan luas kandang, menurunkan jumlah ayam mati, menurunkan jumlah ayam afkhir, meningkatkan manajemen usaha, menambah kapasitas usaha, memanfaatkan murotal Al-Qur'an dan dengan volume usaha di atas rata-rata
14	Performa Ayam potong dengan Pemberian Serbuk Pinang sebagai Feed Aditive (Ulupi & Inayah, 2015)	konsumsi pakan ( $X_1$ ), pertambahan bobot badan ( $X_2$ ), bobot badan akhir ( $X_3$ ), rasio konversi pakan ( $X_4$ ), dan mortalitas ( $Y$ )	Menggunakan rancangan acak lengkap Sebagai perlakuan adalah taraf serbuk pinang dalam pakan komersial.	Nilai ekonominya digunakan ayam potong umur 96 hari. Mereka ditempatkan di 12 petak (berukuran 1x1 m <sup>2</sup> ) secara open house, kemudian dibagi menjadi 4 perlakuan, Setiap pengobatan terdiri dari 3 kali ulangan.	Penambahan serbuk pinang dalam pakan komersial sampai 3%, tidak menurunkan nilai gizi pakan secara signifikan.

**Tabel Lanjutan**

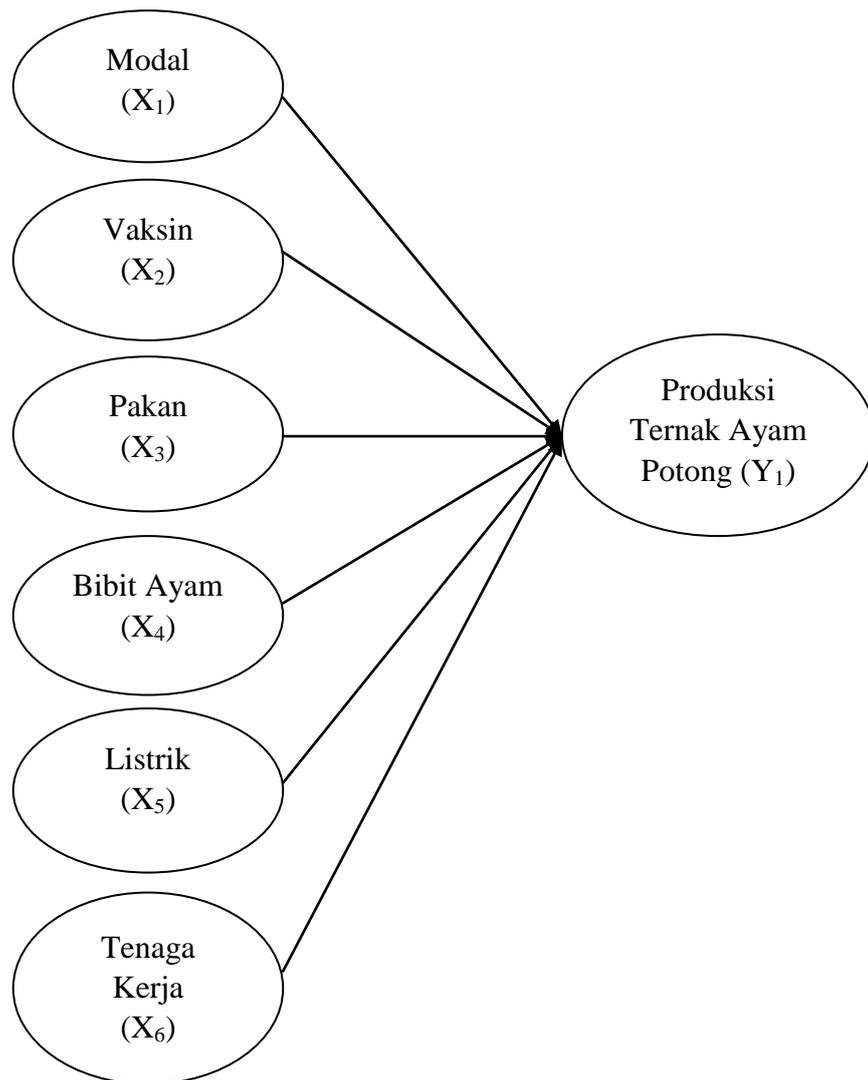
No	Judul Nama dan Tahun	Variabel	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian dan Pembahasan	Kesimpulan
15	Penampilan produksi ayam pedaging yang dipelihara pada lantai atas dan lantai bawah (Dharmawan et al., 2005)	Konsumsi Pakan ( $X_1$ ), Pertambahan Bobot Badan ( $X_2$ ), Bobot Akhir ayam ( $X_3$ ), dan Feed Conversion Ratio (FCR) ( $Y$ )	menggunakan T-test (independent sample T-test) untuk melihat perbedaan diantara keduanya.	ada perbedaan yang sangat nyata antara pertambahan bobot badan, bobot potong, dan rasio konversi pakan ayam pedaging di lantai 1 dan lantai 3.	bahwa kinerja pemeliharaan ayam pedaging di lantai 3 memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan yang di lantai 1. Disarankan untuk penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kinerja produksi terbaik ayam pedaging yang dipelihara di lantai 1, lantai 2 dan lantai 3.

## 2.9 Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual ini uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, akan diuraikan kembali oleh peneliti yang akan dijadikan landasan berpikir kedepannya. Landasan yang dimaksud ini akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi untuk memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Harga jual adalah sejumlah kompensasi (uang ataupun barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Perusahaan selalu menetapkan harga produknya dengan harapan produk tersebut laku terjual dan memperoleh laba yang maksimal.

Berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu , penulis menduga bahwa tenaga kerja dan harga jual mempunyai pengaruh terhadap pendapatan ayam potong. Penulis bermaksud menggambarannya dalam suatu bagan kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar 2.1** Kerangka Konseptual

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Waktu Dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan (Agustus Sampai dengan September) di Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi tersebut di ambil karena adanya dua bentuk kerjasama di kecamatan tersebut yaitu kerjasama dengan kemitraan.

#### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu menggambarkan atau menguraikan variabel penelitian yaitu perbandingan pola dan pendapatan usaha peternakan ayam ras pedaging yang bekerjasama dengan kemitraan perseorangan (bakul) di Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, generalisasi yang terdiri atas subyek/obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peternak ayam potong yang ada di Kabupaten Luwu Utara.

Jadi, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 30 peternak ayam potong di Kabupaten Luwu Utara.

### **3.4 Jenis dan sumber data**

Jenis data yang digunakan yaitu:

Di lihat dari Sumber data faktor yang paling penting dalam perkembangan penentuan metode adalah pengumpulan data. Sumber data di golongan menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder.

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

#### **3.4.1 Data Primer**

yaitu data mentah yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan peternak ayam potong meliputi identitas responden, hasil usaha dan biaya-biaya.

#### **3.4.2 Data Sekunder**

yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, Kantor Kecamatan Masamba dan lain sebagainya yang telah tersedia, seperti gambaran umum lokasi, keadaan kondisi wilayah, kependudukan dan lain sebagainya.

### **3.5 Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Angket/kuesioner, wawancara, dokumentasi serta observasi untuk mendapat informasi dari para responden. Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

#### **1. Interview**

Pada penelitian ini tehnik yang digunakan Teknik menggunakan sebuah obrolan yang dilakukan sang pewawan- cara (interview) untuk mengetahui pengalaman dan pendapat informan mengenai sesuatu secara mendalam.

## 2. Pengamatan (Observasi)

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi atau pengamatan secara langsung terhadap suatu obyek untuk menganalisis suatu aspek yang mendasar dan penting sebagai suatu proses analisis yang akan dilakukan. Pada Pengamatan secara langsung di lapangan bertujuan sebagai pelengkap data dan untuk melihat serta mencermati secara langsung tempat yang akan diteliti.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai laporan mengenai obyek penelitian. Bertujuan agar jelas dimana informasi di dapatkan yang penulis mengabadikan dalam bentuk foto-foto kegiatan lainnya yang relevan sebagai bukti fisik kegiatan yang telah di selenggarakan.

### 3.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Defenisi Operasional**

No	Varibel	Devinisi Operasional	Indikator	Skala
1	Produksi Ternak Ayam Potong ( $Y_1$ )	Produksi adalah jumlah ayam potong di panen oleh peternak yang dihitung dalam bentuk rupiah	Rupiah	Rasio
2	Modal ( $X_1$ )	Modal adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak ayam potong yang dihitung dalam bentuk rupiah	Rupiah	Rasio
3	Vaksin dan obat-obatan ( $X_2$ )	Vaksin adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak ayam potong dalam 1 siklus (1 Bulan) yang berkaitan dalam vaksinasi yang dihitung dalam bentuk rupiah	Rupiah / Periode	Rasio
4	Pakan ( $X_3$ )	Pakan adalah biaya pakan yang dikeluarkan peternak ayam potong dalam 1 siklus (1 Bulan).	Rupiah / periode	Rasio

No	Varibel	Devinisi Operasional	Indikator	Skala
5	Day Old Chick (X <sub>4</sub> )	Bibit ayam (DOC) adalah Biaya yang dikeluarkan oleh peternak ayam potong. yang dikeluarkan dalam bibit yang dihitung dalam bentuk rupiah	Rupiah	Rasio
6	Listrik (X <sub>5</sub> )	Listrik adalah biaya Listrik yang dikeluarkan oleh peternak ayam potong yang dihitung dalam bentuk rupiah.	Rupiah / periode	Rasio
7	Tenaga Kerja (X <sub>6</sub> )	Tenaga kerja adalah Jumlah biaya yang dikeluarkan peternak ayam potong dalam bentuk gaji karyawan dalam 1 siklus (1 Bulan ) yang dihitung dalam bentuk rupiah.	Rupiah / Periode	Rasio

### 3.7 Analisi data

#### 3.7.1 Uji Regresi Berganda

Model regresi linier berganda (*multiple linier regressionmethod*). Digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari satu variabel terikat (*dependen*) dan lebih dari satu variabel bebas (*independen*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah produksi ternak ayam potong dan variabel independen adalah Modal, Vaksin, Pakan, Bibit Ayam, Listrik, Dan Tenaga Kerja. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui

faktor-faktor memengaruhi produksi Ayam Potong Kabupaten Luwu Utara. dapat disusun dalam persamaan linier sebagai berikut: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan regresi linier berganda. Persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + \epsilon$$

Keterangan :

b = Koefisien Regresi

Y = Produksi Peternak Ayam

X<sub>1</sub> = Modal

X<sub>2</sub> = Vaksin

X<sub>3</sub> = Pakan

X<sub>4</sub> = Bibit Ayam

X<sub>5</sub> = Listrik

X<sub>6</sub> = Tenaga Kerja

€ = Error

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

###### **1. Sejarah singkat Lokasi Penelitian**

Pada tahun 1999, saat awal bergulirnya Reformasi di seluruh wilayah Republik Indonesia, dimana telah dikeluarkannya UU No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan di Daerah, dan mengubah mekanisme pemerintahan yang mengarah pada Otonomi Daerah.

Tepatnya pada tanggal 10 Februari 1999, oleh DPRD Kabupaten Luwu mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 03/Kpts/DPRD/II/1999 tentang Usul dan Persetujuan Pemekaran Wilayah Kabupaten Dati II Luwu yang dibagi menjadi dua Wilayah Kabupaten dan selanjutnya Gubernur KDH Tk.I Sul-Sel menindaklanjuti dengan Surat Keputusan No.136/776/OTODA tanggal 12 Pebruari 1999. Akhirnya pada tanggal 20 April 1999, terbentuklah Kabupaten Luwu Utara ditetapkan dengan UU Republik Indonesia No.13 Tahun1999.

Pada tahun 2003, di usianya yang ke-4, Kabupaten Luwu Utara dimekarkan menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Luwu Timur yang disahkan dengan UU Nomor 7 Tahun 2003 pada tanggal 25 Februari 2003. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 6.944,98 km<sup>2</sup>.

Dengan demikian, pasca pemekaran tersebut Kabupaten Luwu Utara terdiri dari sebelas kecamatan masing-masing Kecamatan Sabbang, Kecamatan Baebunta, Kecamatan Limbong, Kecamatan Seko, Kecamatan Masamba,

Kecamatan Rampi, Kecamatan Malangke, Kecamatan Malangke Barat, Kecamatan Mappedeceng, Kecamatan Sukamaju dan Kecamatan Bone Bone

## **2. Kondisi Geografis**

Secara geografis Kabupaten Luwu Utara terletak pada  $010^{\circ} 53' 19''$  -  $02^{\circ} 55' 36''$  Lintang Selatan, dan  $119^{\circ} 47' 46''$  -  $120^{\circ} 37' 44$  Bujur Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Sulawesi Tengah
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu Timur
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Teluk Bone
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja dan Sulawesi Barat.

Luas wilayah Kabupaten Luwu Utara tercatat 7.502,58,Km<sup>2</sup> dengan jumlah Penduduk 321.979 Jiwa dan secara administrasi Pemerintahan terbagi menjadi 11 Kecamatan dengan 167 desa, 4 kelurahan dan 4 Unit Pemukiman Transmigrasi. Terdapat sekitar 8 (delapan) sungai besar yang mengalir wilayah Kabupaten Luwu Utara. Sungai yang terpanjang adalah sungai Rongkong dengan panjang 108 km yang melewati 3 Kecamatan, yaitu Sabbang, Baebunta dan Malangke.

## **3. Kondisi Sosial Luwu Utara**

- a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Luwu Utara Tahun 2008 tercatat sebanyak 305.468 jiwa yang terdiri dari laki-laki 153.246 jiwa ( 50,17% ), perempuan 152.222 jiwa ( 49,83 % ) yang tersebar di 11 Kecamatan. Jumlah penduduk terbesar yakni 47.907 jiwa (15,68% ) mendiami Kecamatan Bone-Bone dan

jumlah penduduk yang terkecil yakni 2.999 jiwa (0,98%) jiwa mendiami Kecamatan Rampi

b. Agama/Kepercayaan

Kehidupan keagamaan masih dapat di katakan sangat kental, ini di karenakan sebagian besar mayoritas masyarakatnya beragama agama islam. Hampir di setiap dusun terdapat masjid dan mushollah sebagai sarana fisik ritual keagamaan juga sebagai sarana komunikasi yang di harapkan dapat mengantar kepada gerbang pembangunan di berbagai aspek yang berujung pada perolehan keridhaan Allah SWT.

#### **4.1.2 Deskriptif Responden**

Karakteristik responden dalam penelitian meliputi umur responden, tingkat pendidikan, agama, jenis kelamin responden, dan pekerjaan responden di Kabupaten Luwu Utara

a. Umur responden

Umur merupakan suatu tolak ukur dalam kehidupan seseorang yang diukur setiap tahun sejak dari tahun lahir sampai dengan sekarang, maka dengan itu umur sangat mempengaruhi kemampuan seseorang baik dari segi kemampuan fisik dan cara berfikir. Semakin muda umur seorang peternak, maka dengan sangat mudah peternak tersebut menerima informasi serta penggunaan teknologi dalam bidang pertanian dibandingkan dengan petani yang berumur tua yang nyatanya sudah sulit berinteraksi baik dari segi pendengaran, penglihatan sehingga dapat mempengaruhi cara fikir dan kemampuan untuk bekerja.

**Tabel 4.1 Responden Berdasarkan Usia**

Usia (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
20-30	10	33,3 %
31-40	13	43,3 %
> 40	7	23,3 %
Total	30	100,00

Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, di ketahui bahwa jumlah Responden yang berusia 20-30 tahun sebanyak 10 orang atau sekitar 33,3% dari jumlah keseluruhan responden. Responden berusia 31-40 tahun sebanyak 13 orang atau sekitar 43,3 % dari jumlah keseluruhan responden. Responden berusia >40 tahun sebanyak 7 orang atau sekitar 23,33% dari jumlah keseluruhan responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden terbanyak pada penelitian ini tergolong usia 31-40 tahun sebanyak 13 orang. Hal tersebut di karenakan responden memiliki peranan penting terhadap peternak ayam potong di kabupaten luwu utara

**b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

jenis kelamin pada umumnya ada dua macam, yaitu laki-laki dan perempuan, yang merupakan adalah takdir Tuhan dimana Perbedaan genetis ini menyangkut persoalan biologis, anatomis, dan komposisi kimiawi. Misalnya, perempuan dilengkapi dengan rahim, ovum, vagina, payudara, dan kelengkapan lain untuk mengemban sebagian besar proses reproduksi manusia.

**Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prestase (%)
Laki-Laki	15	50,0 %
Perempuan	15	50,0 %
Total	30	100,00

Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di ketahui bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15 orang atau sekitar 50,0% dari keseluruhan jumlah responden sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 orang atau sekitar 50,0% dari keseluruhan jumlah responden. Sehingga dapat di simpulkan bahwa rata-rata responden pada penelitian ini seimbang oleh Laki- Laki dan perempuan .

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peternak dalam hal menerima, menyerap dan menerapkan teknologi, inovasi, informasi dan pengetahuan yang di dapat selama berternak ayam potong.Responden diKabupaten Luwu Utara berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	4	13,3 %
SMP	2	6,7 %
SMA	19	63,3 %
S1	5	16,7 %
Jumlah Responden	30	100,00

Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, responden berdasarkan pendidikan terakhir di ketahui bahwa responden berpendidikan SD sebanyak 4 orang atau sekitar 13,3% dari jumlah keseluruhan responden. Responden yang berpendidikan SMP sebanyak 2 orang atau sekitar 6,7% dari jumlah keseluruhan responden. Responden yang berpendidikan SMA sebanyak 19 orang atau sekitar 63,3% dari jumlah keseluruhan responden. Responden yang berpendidikan S1 sebanyak 5

orang atau sekitar 16,7% dari jumlah keseluruhan responden. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden pada penelitian ini berpendidikan terakhir SMA.

#### b. Lama Usaha Responden

Lama usaha sangat berpengaruh terhadap tingkatpendapatan yaitu lamanya seseorang dalam menggelutiusaha yang dijalainnya. Asumsinya bahwa semakin lamaseseorang menjalankan usahanya maka akan semakinberpengalaman dalam mengelola suau usaha yangdijalankannya.berdasarkanLama Berusaha dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Lama Usaha**

Usaha ( Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
2-3	19	63,3 %
4-5	8	26,7 %
>6	3	10,0 %
Total	30	100,00

Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, responden berdasarkan Lama Usaha di ketahui bahwa responden 2-3 Tahun sebanyak 19 orang atau sekitar 63,3% dari jumlah keseluruhan responden. Responden 4-5 Tahun sebanyak 8 orang atau sekitar 26,7% dari jumlah keseluruhan responden. Responden >6 Tahun sebanyak 3 orang atau sekitar 10% dari jumlah keseluruhan responden. Hal ini menunjukkan di responden memiliki peranan penting pengalaman terhadap peternak ayam potong di kabupaten luwu utara.

### 4.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Ayam Potong

#### a. Modal

Modal merupakan faktor produksi yang mempunyai pengaruh kuat dalam mendapatkan produktivitas dan merupakan pendorong besar untuk meningkatkan investasi baik secara langsung pada proses produksi maupun dalam prasarana produksi, sehingga mampu mendorong kenaikan produktivitas. Jenis usaha menentukan besarnya modal yang diperlukan.

**Tabel 4.5 Responden Berdasarkan Modal ( $X_1$ )**

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Terendah (<126.666.667)	29	96,7%
2	Sedang (<126.666.667-(>238.333.333)	0	0%
3	Tertinggi(>238.333.333)	1	3,3%
4	Total	30	100,0 %

Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, pengeluaran untuk biaya modal ayam potong paling banyak 29 responden (96,7%) berada pada kategori rendah yaitu Rp. 126.666.667.

#### b. Vaksin

Vaksin adalah pencegahan penyakit yang dilakukan pada awal masa pertumbuhannya, namun bila vaksin tidak dilakukan serta ayam telah terjangkit dan menyebar maka dapat menyebabkan kematian masal karena penyakit tersebut tidak dapat diobati melainkan hanya dicegah.

**Tabel 4.6 Responden Berdasarkan Vaksin (X<sub>2</sub>)**

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Terendah (<1.100.000)	28	93,3 %
2	Sedang (1.100.000-1.800.000)	1	3,3 %
3	Tertinggi (>1.800.000)	1	3,3 %
4	Total	30	100,0 %

Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, pengeluaran untuk biaya vaksin ayam potong paling banyak 28 responden (93,3%) berada pada kategori rendah yaitu Rp. 1.100.000

**c. Pakan**

Pakan merupakan kumpulan bahan makanan yang layak di konsumsi oleh ternak oleh karena itu jika penggunaan pakan sudah memenuhi kebutuhan nutrisi dan pemberian yang sesuai rekomendasi sehingga secara signifikan mampu meningkatkan produksi ayam potong.

**Tabel 4.7 Responden Berdasarkan Pakan (X<sub>3</sub>)**

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Terendah (<29.666.667)	22	73,3 %
2	Sedang (29.666.667-52.333.333)	7	23,3 %
3	Tertinggi (>52.333.333)	1	3,3 %
4	Total	30	100,0 %

Sumber : Data diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, pengeluaran untuk biaya pakan ayam potong paling banyak 22 responden (73,3%) berada pada kategori rendah yaitu Rp. 29.666.667

**d. Bibit Ayam**

Bibit ayam merupakan ayam muda yang akan dipelihara dan memiliki faktor utama dalam usaha peternakan ayam ras pedaging, dan diantara bibit ayam ras

pedaging terdapat perbedaan yang turut dilakukan oleh peternak atau lembaga yang mengembangkannya.

**Tabel 4.8 Responden Berdasarkan Bibit Ayam (X<sub>4</sub>)**

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Terendah (<25.866.667)	28	93,3 %
2	Sedang (25.886.667 - 46.933.333)	1	3,3 %
3	Tertinggi (>46.933.333)	1	3,3 %
4	Total	30	100,0 %

Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, pengeluaran untuk Bibit Ayam potong paling banyak 28 responden (93,3%) berada pada kategori rendah yaitu Rp. 25.866.667

e. Biaya listrik

Listrik adalah suatu energi, bahkan energi listrik begitu memegang peranan penting bagi kehidupan kita. Listrik adalah suatu muatan yang terdiri dari muatan positif dan muatan negatif.

**Tabel 4.9 Responden Berdasarkan Biaya Listrik (X<sub>5</sub>)**

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Terendah (<1.266.667)	28	93,3 %
2	Sedang (1.266.667 - 2.133.333)	1	3,3 %
3	Tertinggi (>2.133.333)	1	3,3 %
4	Total	30	100,0 %

Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, pengeluaran untuk Biaya Listrik ayam potong paling banyak 28 responden (93,3%) berada pada kategori rendah yaitu Rp. 1.266.667

f. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas.

**Tabel 4.10 Responden Berdasarkan Tenaga Kerja (X<sub>6</sub>)**

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Terendah (<4.333.333)	17	56,7 %
2	Sedang (<4.333.333 - 6.666.667)	2	6,7 %
3	Tertinggi (>6.666.667)	11	36,7 %
4	Total	30	100,0 %

Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, pengeluaran untuk Tenaga Kerja ayam potong paling banyak 17 responden (56,7%) berada pada kategori rendah yaitu Rp. 4.333.333

g. Produksi

Produksi ayam potong merupakan modal pertama yang harus dimiliki sebelum mendatangkan bibit ayam potong yang akan dipelihara.

**Tabel 4.11 Responden Berdasarkan Produksi (Y)**

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Terendah (<211.800.000)	28	93,3
2	Sedang (<211.800.000 - 386.400.000)	1	3,3
3	Tertinggi (386.400.000)	1	3,3
4	Total	30	100,0

Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, pengeluaran untuk Produksi ayam potong paling banyak 28 responden (93,3%) berada pada kategori rendah yaitu Rp. 211.800.000

#### 4.1.4 Analisis data

Berdasarkan data yang di peroleh dibuat suatu analisis yang merupakan hasil regresi linear berganda. Model regresi linear menggambarkan pengaruh modal, vaksin, pakan, bibit ayam, biaya listrik dan tenaga kerja yang merupakan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen yaitu produksi ayam potong. Model estimasi persamaanya adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + \epsilon$$

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil dan relah diolah kedalam model perhitungan komputer dengan menggunakan program SPSS 23 dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.12 Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2853079.318	3793068.741		.752	.460
Modal (X1)	.304	.083	.190	3.650	.001
Vaksin (X2)	-17.666	12.463	-.071	-1.417	.170
Pakan (X3)	-.199	.294	-.028	-.678	.504
Bibit Ayam (X4)	7.189	.744	.875	9.666	.000
Biaya Listrik (X5)	6.502	6.434	.032	1.011	.323
Tenaga Kerja (X6)	.406	.745	.010	.545	.591

Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas , dapat di buat hasil estimasi sebagai berikut :

$$Y = 2853079.318 + 0,304X_1 + 17.666X_2 + 0,199X_3 + 7.189X_4 + 6.502X_5 + 0,406X_6$$

Penjelasan dari persamaan diatas adalah:

- a. Nilai konstantan (a) adalah Rp 2.853.079.318. Artinya jika biaya modal, vaksin, pakan, bibit ayam, biaya listrik dan tenaga kerja nilainya 0 maka tingkat produksi mengalami kenaikan sebesar Rp 2.853.079.318.
- b. Nilai koefisien regresi variable modal (X1) bernilai positif, yaitu Rp 0, 304. Artinya setiap peningkatan modal sebesar Rp 1,00 maka tingkat produksi meningkat 0, 304 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- c. Nilai koefisien regresi variable vaksin (X2) bernilai negatif, yaitu Rp 17.666. Artinya setiap penurunan modal sebesar Rp 1,00 maka tingkat produksi mengalami penurunan sebesar Rp 17.666 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- d. Nilai koefisien regresi variable pakan (X3) bernilai negatif, yaitu Rp 0,199. Artinya setiap penurunan pakan sebesar Rp 1,00 maka tingkat produksi mengalami penurunan sebesar Rp 10,199 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- e. Nilai koefisien regresi variable bibit ayam (X4) bernilai positif, yaitu Rp 7.189. Artinya setiap peningkatan bibit ayam sebesar Rp 1,00 maka tingkat produksi meningkat 7.189 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- f. Nilai koefisien regresi variable biaya listrik (X5) bernilai positif, yaitu Rp 6.502. Artinya setiap peningkatan biaya listrik sebesar Rp 1,00 maka tingkat produksi meningkat Rp 6.502 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- g. Nilai koefisien regresi variable tenaga kerja (X6) bernilai positif, yaitu Rp 0,406. Artinya setiap peningkatan tenaga kerja sebesar Rp 1,00 maka tingkat

produksi meningkat Rp 0,406 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

**Tabel 4.13 Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999a	.999	.999	3635921.952

Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat nilai r (koefisien korelasi) sebesar 0,999 dan r-square adalah 0,999 atau 99,9% yang berarti variabel modal, vaksin, pakan, bibit ayam, biaya listrik dan tenaga kerja bersama-sama mampu menjelaskan terhadap pendapatan peternak ayam potong sebesar sebesar 99,9%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini

**Tabel 4.14 Hasil Pengujian Koefisien Regresi (Uji F)**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	267149935312475488.000	6	44524989218745912.000	3368.020	.000 <sup>b</sup>
Residual	304058354191195.600	23	13219928443095.463		
Total	267453993666666688.000	29			

Data primer diolah, 2021

Hasil regresi diketahui F-hitung = 3368.020 dan F table = 2,975 karena F-hitung > F-tabel (3368.020 > 2,975) maka dapat disimpulkan bahwa biaya modal, vaksin, pakan, bibit ayam, biaya listrik dan tenaga kerja secara bersama-sama terdapat pengaruh terhadap produksi ayam potong.

**Tabel 4.15 Hasil Uji T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2853079.318	3793068.741		.752	.460
Modal	.304	.083	.190	3.650	.001
Vaksin	-17.666	12.463	-.071	-1.417	.170
Pakan	-.199	.294	-.028	-.678	.504
Bibit Ayam	7.189	.744	.875	9.666	.000
Biaya Listrik	6.502	6.434	.032	1.011	.323
Tenaga Kerja	.406	.745	.010	.545	.591

Data primer diolah, 2021

Pada tabel 4.16 diketahui bahwa nilai t hitung modal adalah 3.650, nilai t hitung vaksin adalah 1,417, nilai t hitung pakan adalah 0,678, nilai t hitung bibit ayam adalah 9,666, nilai t hitung biaya listrik adalah 1.011 dan nilai t hitung tenaga kerja adalah 0,545. Sedangkan untuk menentukan nilai t tabel pada penelitian ini, dapat dilihat pada tabel t yang sudah ada. Df adalah hasil pengurangan jumlah data dikurangi jumlah variabel penelitian ( $30 - 6 = 24$ ). Nilai signifikan pada  $\alpha=5\%$ , sehingga taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05.

Hasil uji T menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel modal sebesar  $3,650 >$  nilai t tabel (1,711), sehingga terdapat pengaruh modal terhadap produksi ayam potong. Nilai t hitung variabel vaksin sebesar  $1,417 <$  nilai t tabel (1,711), sehingga tidak terdapat pengaruh vaksin terhadap produksi ayam potong. Nilai t hitung variabel pakan sebesar  $0,678 <$  nilai t tabel (1,711), sehingga tidak terdapat pengaruh pakan terhadap produksi ayam potong. Nilai t hitung variabel bibit ayam sebesar  $9,666 >$  nilai t tabel (1,711), sehingga terdapat pengaruh bibit ayam terhadap produksi ayam potong. Nilai t hitung variabel biaya listrik sebesar  $1,011 <$  nilai t tabel (1,711), sehingga tidak terdapat pengaruh biaya listrik terhadap produksi

ayam potong dan nilai t hitung variabel tenaga kerja sebesar  $0,545 <$  nilai t tabel (1,711), sehingga tidak terdapat pengaruh tenaga kerja terhadap produksi ayam potong.

#### **4.2 Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ayam potong di kabupaten Luwu Utara. Dengan hipotesis: diduga ada/tidaknya pengaruh variabel (X) terhadap produksi ayam potong (Y) di kabupaten Luwu Utara. Hal tersebut dibuktikan bila nilai probabilitas t-hitung  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima berarti ada pengaruh signifikan antar variabel bebas terhadap variabel terikat, bila nilai probabilitas t-hitung  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Maka dapat ditarik kesimpulan dari hasil uji t diketahui bahwa modal dan bibit ayam berpengaruh terhadap produksi ayam potong karena t-hitung  $0,000 < 0,05$  sedangkan vaksin, pakan, biaya listrik dan tenaga kerja terhadap produksi ternak ayam tidak terdapat pengaruh karena nilai probabilitas t-hitung  $> 0,05$ .

Dilihat dari tabel 4.15 dari hasil uji simultan dimana dalam uji F ini yaitu apabila nilai probabilitas F-hitung  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dengan kata lain bahwa secara bersama-sama. dapat ditarik kesimpulan pengaruh yang diberikan variabel (X) terhadap variabel (Y) dari uji F-hitung nilai signifikan Simultan atau secara bersama-sama dibuktikan dari hasil uji simultan

dimana nilai signifikansi nya  $0,000 < 0,05$  artinya variabel independent (X) secara simultan Berpengaruh terhadap variabel (Y).

Dengan demikian Pada penelitian ini terdapat pengaruh modal dan bibit ayam potong terhadap produksi ayam potong potong di kabupaten luwu utara hal ini di jelaskan dari uji t adapun uji simultan secara bersama-sama pada penelitian ini variabel modal, vaksin, pakan, bibit ayam, biaya listrik dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi ayam potong di kabupaten luwu utara.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Simpulan yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu modal, vaksin, pakan, bibit ayam, biaya listrik, tenaga kerja secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi ayam potong uji F menunjukkan  $F_{hitung}$  (3368.020)  $> F_{tabel}(2,975)$  ini berarti hipotesis diterima. Variabel Modal dan bibit ayam secara masing-masing atau parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi ayam potong sedangkan vaksin, pakan, biaya listrik dan tenaga kerja tidak terdapat pengaruh terhadap produksi ayam potong di kabupaten luwu utara.

#### **5.2 Saran**

Dari hasil penelitian variabel modal besar pengaruhnya terhadap hasil produksi ayam potong di kabupaten luwu utara, maka dapat disarankan penggunaan faktor produksi modal dapat dipertahankan atau ditingkatkan lagi dengan cara meningkatkan kerjasama dengan perusahaan sehingga dapat menambah hasil produksi dan penapatan peternak. peningkatan kerjasama antara peternak dan perusahaan dapat dijalin dengan ketersediaan kandang yang dimiliki oleh peternak, maka disarankan kepada peternak untuk menyisihkan sebagian pendapatannya dan menginvestasikan untuk pembuatan kandang, sehingga perusahaan bersedia untuk melakukan kerjasama yang lebih besar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Altitude, B., & South, I. N. (2016). *Performans Produksi Ayam Pedaging pada Lingkungan Pemeliharaan dengan Ketinggian yang Berbeda di Sulawesi Selatan*. 17(36), 622–633. <https://doi.org/10.19087/jveteriner.2016.17.4.622>
- Antari, L., Ariana, T., & Siti, W. (2015). *Pengaruh Penambahan Probiotik Starbio Dalam Ransum Komersial Terhadap Produksi Ayam Broiler*. *Journal of Tropical Animal Science*, 3(2), 609–620.
- Candra, A. A., & Desmiyeni, D. (2014). *Perbaikan Penampilan Produksi Ayam Pedaging dengan Penambahan Ekstraksi Temulawak Pelarut Ethanol*. *Improvement of Broiler Production Performance with Addition Turmeric Extraction Solvent Ethanol*. 14(1), 64–69.
- Dharmawan, R., Prayogi, H. S., & Nurgiartiningsih, V. M. A. (2005). *Penampilan produksi ayam pedaging yang dipelihara pada lantai atas dan lantai bawah*. 26(3), 27–37.
- Ekapriyatna Pola, A. R. P. A. B. pada P. S. C. H. dengan, & Semaran, K. di K. (2016). *Sosial Ekonomi Pertanian Ekapriyatna*. *Sosial Ekonomi Pertanian*.
- Ekonomika, F., Bisnis, D. A. N., & Diponegoro, U. (2012). *Analisis efisiensi produksi dan pendapatan pada usaha peternakan ayam ras pedaging*.
- Fitriyaningsih, E. (2012). *Pengaruh Besar Modal (Modal Sendiri), Pemberian Kredit, Dan Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Peningkatan Pendapatan Pedagang Kecil Di Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Bantul*. 2.
- Handojo, A., Purnama, C., Kristian, E. E., Studi, P., Informatika, T., Petra, U. K., Produksi, H. P., & Ayam, P. (2013). *Peternakan Ayam Potong Panorama Dengan Metode Job Order Costing*. 2013(semnasIF), 50–55.
- Illahi, N. M. A., Novita, I., & Masithoh, S. (2019). *Analisis Pendapatan Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor*. *Jurnal Agribisains*, 5(2), 17–28. <https://doi.org/10.30997/jagi.v5i2.2320>
- Khasanah, A. U., & Jasman. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku*. *Jurnal Riset Bisnis*, 93(1), 66–74.
- Magister, P., Ekonomi, I., Pascasarjana, S., & Agribisnis, P. D. (2017). *Efisiensi Teknis Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Kabupaten Limapuluh Kota*. 5(1), 1–10.

- Nuraulian, N. (2017). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Perhotelan Dan Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.UIN Raden Intan Lampung, Doctoral Dissertation*. [http://repository.radenintan.ac.id/2262/3/BAB\\_II\\_DAN\\_III.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/2262/3/BAB_II_DAN_III.pdf)
- Pakage, S., Wenda, A. W., Widodo, A. P. E., Baaka, A., & Iyai, D. A. (2020). *Pendugaan Efisiensi Teknis dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Broiler di Kabupaten Manokwari. Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 22(3), 321. <https://doi.org/10.25077/jpi.22.3.321-331.2020>
- Pramita, D. A., Kusnadi, N., & Harianto, H. (2018). *Efisiensi Teknis Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Kabupaten Limapuluh Kota. Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29244/jai.2017.5.1.1-10>
- Prastyo, D., & Kartika, I. N. (2017). *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ayam Broiler di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Piramida*, 13(2), 79–87.
- Rachmawati, A. R., Ternak, J. P., Peternakan, F., & Brawijaya, U. (2011). *Meningkatkan produksi ayam pedaging melalui pengaturan proporsi sekam, pasir dan kapur sebagai litter*. 38–45.
- Solehah, H. (2016). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Ayam Potong ( Broiler ) Dengan Metode Full Costing Pada Peternakan Abshar Selaku*. 4(1), 1–14.
- Sudarisman. (2009). *Pengaruh Perkembangan Sistem Produksi Ayam Terhadap Perubahan Genetik Dan Biologi Virus. Makalah*, 125–133.
- Sunarno, Rahayu, E. S., & Purnomo, S. H. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ayam Broiler Di Kabupaten Wonogiri.Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 1(1), 455–466. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2326>
- Suwarta & Darmadji. (2020). *Suwarta & DarmadjiJurnal Sosial Ekonomi Pertanian Effect Of Business Management And Murotal Al-Qur ' An And Economic Factors On The Production Of Brolier Chicken.Jurnal Sosial*, 13, 273–285.
- Ulupi, N., & Inayah, S. K. (2015). *Performa Ayam Broiler dengan Pemberian Serbuk Pinang sebagai Feed Aditive.Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Peternakan*, 3(1), 8–11. <https://doi.org/10.29244/3.1.8-11>
- v. M. buyanov. (2001). 濟無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Dc, 8–24.

Yunus, R. (2009). *Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Dan Mandiri Di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah*. *Tesis Ekonomi*, 30–31.